



The Effect of The Problem Based Learning Model on Students' Cognitive Learning Outcomes in The Social Subject of Class VII MTSN 3 Pesisir Selatan

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN 3 Pesisir Selatan

Amanda^{1)*}, Sri Rahayu¹⁾, Wibi Wijaya¹⁾

¹⁾Universitas PGRI Sumatra Barat

*Correspondence: amandanda045@gmail.com

ABSTRACT

Student-centered learning models are believed to deepen understanding and increase student engagement in learning activities. To support this, the government developed the Independent Curriculum, which provides cues to teachers in delivering material and encourages the use of various learning strategies. This study aims to examine the effect of the implementation of Problem-Based Learning (PBL) on the cognitive learning outcomes of seventh-grade students in social studies at MTsN 3 Pesisir Selatan, and to assess the extent to which PBL can increase student participation during the learning process. This quantitative research used an experimental method and purposive sampling technique. Data were obtained through observation and tests, then analyzed using normality, homogeneity, hypothesis testing, and N-Gain tests. The results showed that the PBL model had a significant effect on students' cognitive achievement. The Mann-Whitney U test showed a significant difference between the experimental and control classes, with a significance level of <0.001. The N-Gain analysis showed an increase in learning outcomes of 22% in the experimental class (categorized as quite effective) and only 6% in the control class (categorized as ineffective). These findings indicate that PBL is an innovative learning alternative that is feasible to implement, especially in social studies.

Keywords: Problem Based Learning Model; Social Studies Subject

ABSTRAK

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diyakini dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung hal ini, pemerintah mengembangkan Kurikulum Mandiri, yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyampaikan materi dan mendorong penggunaan berbagai strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas tujuh dalam mata pelajaran IPS di MTsN 3 Pesisir Selatan, dan untuk menilai sejauh mana PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis, dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berdampak signifikan terhadap prestasi kognitif siswa. Uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol, dengan tingkat signifikansi <0,001. Analisis N-Gain menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 22% pada kelas eksperimen (dikategorikan cukup efektif) dan hanya 6% pada kelas kontrol (dikategorikan tidak efektif). Temuan ini menunjukkan bahwa PBL merupakan alternatif pembelajaran inovatif yang layak diimplementasikan, khususnya dalam IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*; Mata Pelajaran IPS

Received: 28 July 2025; Revised: 25 Sept 2025; Accepted: 02 Agus 2025; Available Online: 07 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan terobosan baru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang agar dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar (Permanasari, 2016). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif dan efektif.

Salah satu transformasi mendasar dalam dunia pendidikan adalah peralihan dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diyakini dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa. Untuk mendukung implementasinya, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas dalam penyajian materi sekaligus mendorong penggunaan beragam metode pembelajaran.

IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan inovatif karena berfungsi membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan sosial yang aplikatif. Namun pada praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berlangsung satu arah dengan dominasi guru. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) hadir sebagai solusi karena mendorong siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah nyata, dan mengembangkan motivasi belajar (Utomo et al., 2014; Mayasari et al., 2022). Menurut Rauf dkk. (2022), PBL menyajikan situasi masalah otentik yang relevan sehingga dapat menjadi sarana membangun pemahaman. Selain itu, Rusmono dalam Mayasari (2022) menyatakan bahwa PBL menuntut siswa mentruksikan pengetahuan melalui masalah serta melatih komunikasi dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis saat Praktik Lapangan di MTsN 3 Pesisir Selatan pada 23 Agustus 2024, diketahui bahwa meskipun sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, banyak siswa yang pasif ketika belajar IPS. Mereka kurang fokus, sering berbicara ketika guru mengajar, bahkan ada yang keluar kelas atau tertidur. Pertanyaan guru hanya dijawab oleh sedikit siswa, sementara yang lain terlihat bosan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membuat siswa aktif sehingga berdampak pada rendahnya hasil pembelajaran kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiono, 2014). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen karena dalamnya terdapat pencarian hubungan atau pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti (Ayu dkk., 2021). Bentuk desain *quasi experiment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

| Sampel | Pre-test | Perlakuan | Post-test |
|------------------|-----------|-----------|-----------|
| Kelas Eksperimen | <i>o1</i> | X | <i>o2</i> |
| Kelas Kontrol | <i>o3</i> | Y | <i>o4</i> |

Keterangan : *o1* = Pretest hasil belajar IPS kelas eksperimen; *o2* = Posttest hasil belajar IPS kelas eksperimen; *o3* = Pretest hasil belajar IPS kelas control; *o4* = Posttest hasil belajar IPS kelas control.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTsN 3 Pesisir Selatan semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 5 kelas, yaitu berjumlah 142 siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah 57 siswa. Dimana 93 siswa dari kelas VII/2 dan VII/5, Dengan teknik pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik Purposive Sampling. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencapaian hasil hasil belajar peserta didik kelas VII MTsN 3 Pesisir Selatan pada ranah kognitif saja. Pada penelitian ini validitas soal tes yang digunakan adalah validitas isi. Tes yang dirancang harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun dan indikator pembelajaran, selanjutnya divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran IPS kelas VII MTsN 3 Pesisir Selatan. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah [Dalam studi PTK, untuk mengukur pengaruh PBL dalam pembelajaran, tidak cukup hanya pengamatan dan evaluasi saja. Harus ada instrumen tes sebelum dan sesa perlakuan. Terlebih Anda menunjukkan N-Gain.

Selain itu, mohon perjas, dalam pengujian hipotesis, teknik apa yang Anda gunakan untuk menunjukkan hasil. Apakah itu paired sample t-test, atau lainnya?]:

Tes Pretest dan Posttest

Tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik sebelum maupun setelah mereka menerima perlakuan dalam proses pembelajaran. Instrumen tes ini diterapkan pada dua kelompok berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dan kelompok kontrol yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode konvensional. yang digunakan adalah pilihan ganda. Dengan membandingkan hasil tes dari kedua kelompok tersebut, diharapkan dapat diketahui efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik.

Study Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai dokumen seperti arsip, laporan kegiatan, buku, surat resmi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar kognitif dilakukan dengan memberikan tes akhir kepada kedua kelas sampel. Jumlah soal tes yang diberikan yaitu sebanyak 20 soal dengan bentuk objektif. Dari tes yang dilakukan didapatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi data hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Pretest dan Posttest kelas eksperimen dan kontrol

| No | Nilai | Kategori | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|----|----------|-----------|------------------|---------------|
| 1 | Pretest | Nilai Min | 85 | 90 |
| | | Nilai Max | 65 | 55 |
| | | Rata-rata | 73.39 | 70.34 |
| 2 | Posttest | Nilai Min | 100 | 95 |
| | | Nilai Max | 65 | 60 |
| | | Rata-rata | 78.57 | 72.07 |

Berdasarkan data hasil pretest, diperoleh bahwa nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 65, dan nilai maksimum mencapai 85, dengan rata-rata sebesar 73,39. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai minimum tercatat sebesar 55 dan nilai maksimum 90, dengan rata-rata sebesar 70,34. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai maksimum kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen, namun secara keseluruhan kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai pretest [Cetak miring. Perbaiki lainnya.] yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa sebelum perlakuan (perlakuan) diberikan, kemampuan awal peserta didik di kelas eksperimen relatif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Setelah perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen, nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 65 dan 100, dengan rata-rata meningkat menjadi 78,57. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai minimum dan maksimum adalah 60 dan 95, dengan rata-rata meningkat menjadi 72,07. Dari hasil tersebut terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, baik dari segi rata-rata maupun nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas kontrol.

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan SPSS dimana didapatkan:

Tabel 3. Uji Normalitas

| Data | Kolmogorov-Smirnov Sig. | Shapiro-Wilk Sig. | Kesimpulan Normalitas |
|---------------------|-------------------------|-------------------|-----------------------|
| Pretest Kontrol | 0,082 | 0,171 | Normal |
| Posttest Kontrol | 0,002 | 0,012 | Tidak Normal |
| Pretest Eksperimen | 0,020 | 0,024 | Tidak Normal |
| Posttest Eksperimen | < 0,001 | < 0,001 | Tidak Normal |

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05, diketahui bahwa data pretest pada kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi 0,082 dan 0,171 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, hasil posttest kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,012 (Shapiro-Wilk) yang berada di bawah 0,05, sehingga data posttest kelompok kontrol tidak berdistribusi normal. Hal yang juga terjadi pada kelompok eksperimen, dimana hasil pretest memiliki nilai signifikansi 0,020 dan 0,024 yang menandakan data tidak berdistribusi normal. Bahkan, pada hasil pascates kelompok eksperimen, nilai signifikansi kurang dari 0,001 pada kedua jenis tes tersebut, yang menandakan bahwa data juga tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari keempat kelompok data yang diuji, hanya data pretest kelompok kontrol yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan ketiga data lainnya tidak memiliki distribusi normal. Temuan ini menjadi dasar pertimbangan dalam memilih teknik analisis data selanjutnya, yaitu dengan menggunakan uji non parametrik karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas nilai pretest dan pasca uji kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Homogenitas

| Kriteria Pengujian | Levene Statistic | Sig. (p-value) | Keterangan |
|----------------------------------|------------------|----------------|------------|
| Berdasarkan Mean | 0,010 | 0,921 | Homogen |
| Berdasarkan Median | 0,009 | 0,924 | Homogen |
| Berdasarkan Median (adjusted df) | 0,009 | 0,924 | Homogen |
| Berdasarkan Trimmed Mean | 0,007 | 0,932 | Homogen |

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Statistik Levene yang sangat kecil, yaitu 0,010; 0,009; dan 0,007, dengan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing 0,921; 0,924; 0,924; dan 0,932. Seluruh nilai signifikansi jauh di atas batas kritis 0,05, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kelas eksperimental dan kelas kontrol.

Temuan ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas varians, yang berarti bahwa distribusi skor pembelajaran siswa dari kedua kelompok dapat dianggap sama. Kondisi ini sangat penting karena memastikan bahwa perbedaan hasil yang akan dianalisis selanjutnya, terutama dalam menguji efektivitas model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), tidak terpengaruh oleh perbedaan distribusi data antar kelompok. Homogenitas varians juga mendukung validitas hasil tes statistik, karena jika datanya tidak homogen, maka hasil tes parametrik seperti tes-t dapat bias dan tidak dapat diandalkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil tes Levene yang menunjukkan nilai $p > 0,05$, dapat dikatakan bahwa analisis data dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya menggunakan pendekatan statistik parametrik yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah melakukan tes prasyarat, hasilnya diperoleh bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal dan memiliki varians data yang homogen. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji berpasangan menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Mann Whitney U, uji ini digunakan karena data yang dibandingkan berasal dari dua kelompok yang tidak berpasangan dan tidak memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil tes Mann-Whitney pada Tabel 5, nilai signifikansi diperoleh (Asymp. Sig. 2-tailed) $< 0,05$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran siswa di kelas eksperimental dan kelas kontrol.

Tabel 5. Uji Mann Whitney U

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---------|
| | Skor |
| Mann-Whitney U | 205.500 |
| Wilcoxon W | 640.500 |
| Z | -3.304 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | <.001 |

a. Grouping Variable: Kelompok

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan

pembelajaran yang berbeda. Uji ini digunakan karena data berasal dari dua kelompok yang tidak berpasangan dan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, diperoleh nilai $U = 205.500$ dan nilai $Z = -3.304$, dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor hasil belajar kognitif peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen, yaitu Problem Based Learning (PBL), memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan hasil pembelajaran kognitif dibandingkan dengan metode konvensional yang digunakan di kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji N Gain

| Kelas | Pretest (rata-rata) | Posttest (rata-rata) | N-Gain (rata-rata kelas) | N-Gain (laporan/SPSS) |
|------------|---------------------|----------------------|--------------------------|-----------------------|
| Kontrol | 70,34 | 72,07 | 5,83% | 6% (Tidak Efektif) |
| Eksperimen | 73,39 | 78,57 | 19,47% | 22% (Cukup Efektif) |

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain, diketahui bahwa peningkatan hasil pembelajaran di kelas kontrol adalah 6% yang termasuk dalam kategori yang tidak efektif. Artinya, pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol, yang merupakan metode konvensional, belum dapat memberikan peningkatan yang berarti dalam hasil pembelajaran siswa. Di sisi lain, di kelas eksperimen, 22% dari N-Gain diperoleh yang berada dalam kategori yang cukup efektif. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memberikan pengaruh yang lebih positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun kategori efektivitas masih pada tingkat "cukup", perbedaan dalam tingkat peningkatan antara dua kelas menunjukkan bahwa penerapan metode PBL lebih mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa metode pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPS untuk siswa kelas VIII dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Perbedaan efektivitas kedua model pembelajaran ini semakin diperkuat oleh hasil tes Mann-Whitney U, yang digunakan karena datanya tidak terdistribusi secara normal. Nilai $U = 205.500$, $Z = -3.304$, dan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pembelajaran kognitif siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, siswa yang belajar melalui pendekatan PBL mendapatkan hasil yang lebih baik secara konsisten dibandingkan dengan mereka yang belajar dengan pendekatan konvensional.

Selain itu, analisis menggunakan tes N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil pembelajaran di kelas eksperimen sebesar 22% diklasifikasikan sebagai "Beberapa Efektif", sedangkan di kelas kontrol hanya 6%, yang dikategorikan sebagai "Tidak Efektif". Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelas telah meningkat, PBL lebih unggul dalam mendorong perubahan atau meningkatkan hasil pembelajaran kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1956). Model PBL yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menangani masalah nyata sangat efektif dalam mengembangkan aspek-aspek ini.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Dede Kusnandar et al. (2020), yang menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran kognitif siswa. Penelitian serupa oleh Hilda Astriani dan Siti Ramdiah (2023) juga menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model PBL memiliki skor pascates yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian oleh Sixtriani A. Julmida et al. (2023) juga mengkonfirmasi bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Jika dikaitkan dengan indikator hasil pembelajaran kognitif, model PBL mendorong peserta didik tidak hanya untuk mengingat informasi (C1) dan memahami konsep (C2), tetapi juga untuk menerapkan (C3) dan

menganalisis (C4) masalah sosial dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa yang ditekankan dalam Kurikulum Independen, di mana siswa memainkan peran aktif dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi dan kolaboratif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada hasil pembelajaran kognitif peserta didik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi IPS secara konseptual dan terapan. Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk diterapkan sebagai alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diskusi, dan temuan penelitian yang telah dijelaskan, beberapa hal dapat disimpulkan, model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil pembelajaran kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan. Hal ini terbukti melalui tes Mann-Whitney U bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran kognitif antara kelas eksperimental dan kelas kontrol. Nilai signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten menghasilkan pencapaian pembelajaran yang lebih tinggi secara statistik dibandingkan dengan metode kuliah. Artinya, pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis materi IPS secara mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah layak menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif, terutama dalam pembelajaran IPS yang membutuhkan pemahaman konseptual, analisis sosial, dan pemecahan masalah kontekstual. Dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran kognitif dapat ditingkatkan secara signifikan dibandingkan dengan metode satu arah konvensional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran kognitif siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model PBL lebih sering dalam pembelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya, karena model ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan masalah nyata di sekitar mereka. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu, penelitian hanya dilakukan di kelas VII di MTsN 3 Pesisir Selatan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua tingkatan atau sekolah lain dengan kondisi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aji, S. B., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Problem Base Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2734–2740. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.801>
- Amelia Atika, & Kamaruzzaman. (2014). Hubungan keterampilan kognitif dengan kemampuan mewujudkan gagasan pada mahasiswa semester pendek program studi BK STKIP-PGRI Pontianak tahun 2011/2012. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Ayu, N., Zamroni, A., Rahman, A. S., & Hermawan, T. (2021). Regresi Linear Berganda Dalam Uji Pengaruh Sikap Dan Perilaku Terhadap Keinginan Menabung Santri Pada Bank Syariah. *Intersections*, 6(2), 1–10.
- Firmansyah, D. (2020). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 90-102.
- Firmansyah. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-10.
- Indraswati, A., Wijayanti, L., & Sari, N. (2020). Peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pengembangan karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 101-112.

- Insani, R. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(4), 75-90.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, D. (2018). Pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam pembelajaran IPS terhadap perubahan sikap sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 45-53.
- Kusnandar, D. (2019). Motivasi Belajar Siswa dalam Model Problem Based Learning. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 34-47.
- Lagun Siang, M., Lestari, D. A., & Sari, R. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 122-135.
- Mayasari, R., Suryani, N., & Supriyanto, A. (2022). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 45-52.
- Melda, F. et al. (2019). Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 99-112.
- Permanasari, I. (2016). Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Rauf, R. et al. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 50-65.
- Surtani, S. (2008). Pemberdayaan masyarakat dalam pembelajaran IPS: Tujuan dan manfaat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 78-89
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surya, E. (2014). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 45-52.
- Sapriya. (2014). Pembelajaran IPS dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 120-135.
- Utomo, A. et al. (2014). Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 88-102.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.